

## **Kehormatan dari Shogun pada *Seppuku* dalam Kisah 47 Ronin**

**Grace Junita Tiarida Hariandja**

Universitas Sumatera Utara  
Jalan Dr T Mansur No 9 Padang Bulan, Medan, Indonesia  
Pos-el: [gracehrja@gmail.com](mailto:gracehrja@gmail.com)

### ***Honor from the Shogun to Seppuku in The Story of 47 Ronin***

#### **Abstract**

*The study aims to describe the reasons for seppuku as an honor given to the ronin in the story of the 47 Ronin. This research uses descriptive methods and a qualitative approach and uses reading and writing techniques to process data collected from excerpts from the story 47 Ronin written by John Allyn. Based on data findings, the seppuku carried out in this story was an honor given by the Shogun to the samurai because of their loyalty to their dead master even though the ronin had violated many existing rules. The Shogun granted this right because he felt that this was something that fulfilled his sense of justice. After seeing the struggle put up by the ronin and how sincerely they served their master, this moved the Shogun to give the ronin a respectful punishment. Also in the case of Lord Asano, the Shogun gave him the honor of seppuku considering Lord Asano's high rank and long service that had been passed down from his ancestors. This is all written in the story of the 47 Ronin explicitly and the author will discuss it in this research.*

**Keywords:** *seppuku, samurai, honor, Sakura*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan *seppuku* sebagai suatu kehormatan yang diberikan kepada ronin dalam cerita 47 Ronin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik membaca dan menulis untuk mengolah data yang dikumpulkan dari kutipan cerita 47 Ronin karya John Allyn. Berdasarkan temuan data, *seppuku* yang dilakukan dalam cerita ini merupakan suatu kehormatan yang diberikan Shogun kepada para samurai karena kesetiaan mereka kepada majikannya yang telah meninggal meskipun para ronin telah banyak melanggar aturan yang ada. Shogun memberikan hak tersebut karena merasa hal tersebut memenuhi rasa keadilannya. Setelah melihat perjuangan yang dilakukan oleh para ronin dan bagaimana mereka begitu tulus mengabdikan pada tuannya, hal ini menggerakkan Shogun untuk memberikan hukuman yang hormat pada para ronin. Juga dalam kasus Lord Asano, Shogun memberikan kehormatan *seppuku* mengingat pangkat Lord Asano yang tinggi dan lama pengabdian yang sudah turun temurun dari para leluhurnya. Hal ini semua tertulis dalam kisah 47 Ronin secara eksplisit dan kali ini akan dibahas tentang hal tersebut dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *seppuku, samurai, kehormatan, kesetiaan, Sakura*

## 1. Pendahuluan

Dilansir dari *mediaindonesia* (2023), Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang mencatat pada tahun 2022 terdapat 21.881 kasus orang bunuh diri di Jepang. *The Japan Times* (2023) mencatat bahwa jumlah siswa saja yang bersekolah dari SD, SMP, sampai tingkat SMA sederajat mencapai angka 514 kasus. Jumlah ini dikatakan melesat naik dari tahun-tahun sebelumnya. *Chasing the Stigma* pada 2017 pernah mengungkapkan di laman *Facebooknya* tentang kebiasaan orang Jepang yang melepaskan sepatunya sebagai tanda bahwa mereka memang bunuh diri murni karena kemauan diri sendiri dan bukan suruhan orang lain. Fakta ini memperkuat bahwa perihal bunuh diri ini bukanlah hal yang tabu di negeri tersebut. Hal ini begitu lazim di antara masyarakat Jepang sehingga hal ini tentunya mendapat lirik dari mata internasional yang menganggap kebiasaan ini bukan sesuatu yang sepatutnya dilazimkan.

Di Jepang sendiri terdapat begitu banyak tradisi kuno. Salah satu yang akan dibahas berkaitan dengan penelitian ini yaitu *seppuku* atau *harakiri*. *Seppuku* sendiri berasal dari kanji 切 “setsu” yang memiliki arti memotong dan 腹 “fuku” artinya perut. *Harakiri* sendiri terdiri dari gabungan kanji yang sama namun dibaca dengan cara baca ejaan Cina atau *onyomi* yaitu 腹 “hara” yang artinya “perut” dan 切り “kiri” yang artinya “memotong”. Arti harafiahnya yaitu “memotong perut”. Artian *seppuku* sendiri adalah sebuah tradisi bunuh diri yang dilakukan oleh samurai di Jepang dengan cara memotong atau merobek perut mereka. Para samurai akan merobek perut dan mengeluarkan usus untuk memulihkan nama baik setelah kegagalan saat melaksanakan tugas atau kesalahan untuk kepentingan rakyat. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk kehormatan yang diberikan tuan kepada samurai untuk mengurangi rasa malu akibat kegagalannya. Namun tradisi ini sudah dihentikan sejak tahun 1873. (Widya, 2021).

*Tradisi seppuku pernah ditulis oleh Inazo Nitobe (1899) dalam bukunya yang berjudul “Bushido: The Soul of Japan”, berisi sejarah yang diromantisasikan pada akhir abad ke 19 yang menceritakan tentang 47 ronin yang diperintahkan melakukan seppuku demi menjaga kehormatannya. Sebelum Perang Dunia II, kisah ini lebih dikenal sebagai Akōgishi (Perwira Setia dari Ako) dan dijadikan teladan kesetiaan samurai terhadap majikannya di Jepang. Seusai Perang Dunia II, kisah ini lebih dikenal sebagai Akō rōshi (ronin dari Ako) atau Shijūshichishi (47 samurai). Yang kemudian kisah ini ditulis ke bentuk novel*

oleh penulis Jepang Osaragi Jirō dan setelahnya mulai diangkat menjadi drama televisi. Selain itu, kisah kepahlawan ini seringkali dipentaskan di teater tradisional Jepang (*Kabuki*). Dan meskipun fakta sejarahnya jelas seperti makam 47 Ronin yang berada di Sengaki-ji ataupun peristiwa pembunuhan *Genroku Akō jiken* (元禄赤穂事件, Peristiwa Ako era Genroku) pada 30 Januari 1703, keterangan peristiwa secara rinci sangat minim.

Kisah itu kembali dipertegas oleh karya John Allyn, dalam bukunya yang berjudul “Kisah 47 Ronin” yang diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia pada tahun 2007, menceritakan bagaimana kehormatan para ronin tersebut dijaga dengan melakukan tradisi *seppuku*. Menilik dari buku tersebut, bisa dilihat secara garis besar bagaimana tradisi *seppuku* berkesinambungan pada pandangan masyarakat Jepang tentang hal bunuh diri dan justru dianggap sebagai suatu bentuk kehormatan bagi mereka yang melakukannya, bahkan secara tidak langsung membenarkan tentang hal tersebut. Hal ini menarik untuk dibahas lebih lanjut khususnya bagaimana tradisi *seppuku* ini menjadi salah satu hal yang mendasari pandangan masyarakat Jepang terhadap bunuh diri.

Penyebab rawannya masyarakat Jepang dalam isu bunuh diri pernah dibahas oleh Wataru Nishida, seorang psikolog dari Universitas Temple, Tokyo, pada 2017, Jepang yang menyebutkan kebanggaan Jepang terhadap tradisi bunuh diri yang sudah turun temurun selama berabad-abad. Dalam wawancara tersebut, Nishida mengatakan bahwa ketiadaan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap agama yang kuat membuat pola pikir masyarakat mengentengkan tentang hal bunuh diri dan lebih menitik beratkan kepercayaan pada pemerintahan.

## **2. Metode dan Teori**

### **2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif karena data yang diteliti adalah berupa beberapa sudut pandangan terhadap bunuh diri yang dipengaruhi dengan adanya upacara *seppuku*.

Adapun beberapa tahapan penelitian seperti tahap pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, karena kebanyakan data yang diteliti berupa sejarah ronin yang diperoleh dari bukti-bukti nyata sejarah dan dari sumber tertulis yaitu “Kisah 47 Ronin” karya John Allyn (1970) yang kemudian diterjemahkan menjadi terjemahan bahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2007 dan memiliki 311 halaman.

Berikutnya dalam tahap analisis data, data-data yang berhubungan dengan *seppuku* dan pandangan terhadap bunuh diri dianalisis secara mendalam untuk mencari kesinambungan antara kedua hal tersebut. Terakhir, dalam tahap penyajian data, data yang telah dianalisis akan disajikan secara sistematis untuk mencapai kesimpulan akhir. Pada hasil akhir penelitian ini akan didapat mengenai pengaruh tradisi *seppuku* terhadap pandangan bunuh diri sebagai ke hormatan di Jepang. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang *seppuku* sebagai kehormatan yang diberikan oleh Shogun pada para samurai dan latar belakang disebut sebagai suatu kehormatan dalam Kisah 47 Ronin.

### 3. Kajian Pustaka

Kesetiaan para samurai yang sudah menjadi ronin terhadap tuannya hingga melakukan *seppuku* pernah dibahas dalam penelitian Sulastri (2019). Penelitian itu membahas bagaimana *seppuku* yang dilakukan adalah wujud kesetiaan terbesar para ronin yang ditujukan pada tuannya dan sebagai bentuk penghormatan terakhir yang diberikan pada mereka oleh Shogun. Dikatakan bahwa samurai tidak bisa serta merta melakukan *seppuku* jika tidak atas izin tuannya.

Penelitian Sulastri tersebut berfokus pada bagaimana *seppuku* sebagai bentuk kesetiaan para samurai terhadap tuannya. Sedangkan fokus penelitian ini akan membahas tentang *seppuku* sebagai kehormatan yang diberikan oleh Shogun pada para samurai dan latar belakang disebut sebagai suatu kehormatan dalam Kisah 47 Ronin.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Kesetiaan Samurai Terhadap Tuannya

Kisah 47 Ronin versi John Allyn ini, peristiwa pemicu bermula dari Lord Asano, seorang daimyo dari daerah Ako yang sedang melakukan perjalanan kunjungan ke Edo dalam upacara kenegaraan. Daimyo merujuk pada samurai yang berkuasa atas wilayah tertentu dan memiliki banyak bawahan. (Matcha, 2019). Daimyo Ako itu turut membawa salah satu samurai bawahannya yang bernama Kataoka untuk menemaninya ke Edo.

**Data 1:** Kataoka, samurai yang kurus tapi kuat dengan wajah mirip kera, hendak bergurau, tapi mengurungkan niatnya setelah melihat wajah majikannya. Lord Asano adalah orang yang kaku, namun pagi ini dia kelihatan lebih kaku dari biasa. (Kisah 47 Ronin:17)

Dari kutipan tersebut kita dapat menganalisis sifat Kataoka sebagai orang yang peka terhadap tuannya. Tidak hanya itu, keberanian Kataoka untuk mencoba bergurau merupakan tanda bahwa samurai tersebut memang dekat dengan tuannya.

**Data 2:** Mungkin ini sikap keras kepala, tapi sepengetahuanku, ini sikap terhormat yang harus dilakukan para samurai. Mungkin aku takkan bisa mengembalikan kemerosotan yang telah melingkupi istana, tapi setidaknya aku akan berusaha bertahan semampuku. (Kisah 47 Ronin:25)

Dari kutipan di atas yang merupakan penggalan surat yang ditulis oleh Lord Asano, Daimyo Ako tersebut merupakan seorang samurai yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai samurai. Karena sikap itulah ia begitu dihormati dan disayangi oleh para bawahannya. Hal ini bisa dilihat juga dari kutipan berikut:

**Data 3:** Lord Asano bersama Oishi sedang berkuda di padang rumput yang berkabut. Mereka melompati bangkai seekor babi hutan yang selalu mengancam para petani. Ketika mereka masuk ke kabut yang tebal, suara yang menakutkan membuat kuda Lord Asano gelisah. Oishi berhenti di belakangnya, tapi dengan tidak sabar Lord Asano semakin memacu kuda dan menghilang dari pandangan. "Tuan-anku Asano!" teriak Oishi dengan rasa kuatir, "kembalilah, kembali!" (Kisah 47 Ronin:17)

Dari kutipan di atas bagaimana bukan hanya Kataoka, tetapi juga Oishi, kepala pengawal keluarga Asano juga sangat mengkhawatirkan tuannya itu. Di sisi lain, Kira, seorang pemimpin upacara yang sangat dipercaya oleh shogun di Edo sangat tidak disukai oleh Lord Asano. Bukan hanya karena banyaknya nilai norma samurai yang menyimpang dalam jalan hidup Kira, tetapi juga perlakuan tidak hormat Kira dengan meminta suap dari setiap daimyo. Hal itu bisa dengan jelas kita lihat dari isi surat Lord Asano yang ditujukannya pada Oishi sebagai berikut:

**Data 4:** "Kau harus berhati-hati pada Kira. Dia menikmati kepercayaan Shogun dan seolah dia orang yang setia, tapi sebenarnya dia suka meminta suap serta memanfaatkan jabatannya. Tampaknya hanya ada satu cara bila berurusan dengan orang seperti itu, yaitu ikut dalam permainannya, tapi aku menolak cara seperti itu meskipun Kira selalu menyulitkan aku. Tapi, tak peduli apa yang terjadi, aku takkan membayar jasanya yang sudah seharusnya disediakan Shogun. (Kisah 47 Ronin:24-25)

Bukan hanya dari pihak Lord Asano, tetapi Kira sendiri juga tidak menyukai daimyo dari Ako itu. Hal ini dikarenakan sifat keras Lord Asano yang dianggap ancaman oleh Kira dalam usaha suapnya.

**Data 5:** Kira khawatir sikap Lord Asano itu akan membawa pengaruh buruk. Gajinya sebagai pegawai istana tidaklah besar dan dia tak ingin kehilangan satu pun keuntungan tambahan karena sikap keras kepala Lord Asano. Dia mencari untuk menyingkirkan daimyo ini. (Kisah 47 Ronin:26-27)

Kesempatan tertentu, Lord Asano terjebak dalam siasat Kira. Ia termakan provokasi yang dilakukan Kira dan menyerang Kira secara terbuka di wilayah kastil Shogun. Mengingat hukum yang berlaku, Shogun wilayah Edo, yaitu Shogun Tsunayoshi pun menjatuhkan hukuman mati kepada Lord Asano. Kejadian itu begitu singkat mulai dari provokasi Kira hingga hukuman mati yang diberikan pada Lord Asano. Bahkan Kataoka yang saat itu menunggu Lord Asano di luar kastil Shogun kewalahan dengan informasi bahwa tuannya sudah tidak berada di kastil melainkan sudah dibawa ke kediaman mantan kepala keamanan shogun, Lord Tamura. Dengan segera Kataoka menyusul tuannya dan melihat bagaimana tuannya melakukan *seppuku* sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran. *Seppuku* yang dilakukan dikatakan sebagai bentuk kematian terhormat yang diberikan shogun berdasarkan pangkat Lord Asano.

**Data 6:** Tak lama kemudian Lord Tamura masuk. "Shogun yang murah hati telah memutuskan bahwa hukuman akan dilakukan dengan cepat sehingga sudah sepantasnya Anda berterima kasih. Berdasarkan pangkat, Anda juga diberi kemudahan untuk mati dengan cara terhormat," katanya. (Kisah 47 Ronin:52)

Inilah titik mula cerita berawal. Di mana kabar kematian Daimyo Ako tersebut sampai di telinga para samurai bawahannya, yang tentunya terkejut atas kemalangan yang menimpa tuannya.

#### 4.2 *Seppuku* Sebagai Kehormatan yang Diberikan oleh Shogun

Kisah 47 Ronin, *seppuku* sebagai tanda kehormatan disebutkan dua kali dengan latar yang berbeda.

##### 4.2.1 *Seppuku* Sebagai Kehormatan Berdasarkan Pangkat

Kehormatan samurai yang juga disebut *bushido*, *seppuku* merupakan salah satu kode etik samurai. Mereka yang bukan merupakan samurai tidak memiliki hak untuk

melakukannya. Juga para samurai tidak bisa sembarang melakukannya jika tidak atas perintah tuannya (Mona., 2019). Dikatakan Lord Asano adalah seorang samurai, juga dai-myō dari Ako yang sudah setia, bahkan juga para leluhurnya kepada Shogun.

**Data 7:** Seppuku adalah cara terakhir untuk memerangi ketidakadilan. Ini merupakan bagian dari latihan seorang samurai agar tahu bagaimana dan kapan waktunya mengambil langkah penting. Inilah pertama kalinya mereka ditawarkan untuk melakukannya sebagai pilihan yang sederhana. (Kisah 47 Ronin:81)

Kutipan sebelumnya yang menyebutkan bahwa karena pangkat Lord Asano lah maka Shogun memberikan kemudahan untuk melakukan *seppuku*. Pangkat yang dimaksud dalam kutipan tersebut memiliki arti dimana Shogun menghargai pengabdian yang selama ini telah dilakukan oleh Lord Asano, sehingga walaupun telah melanggar aturan, Lord Asano diizinkan mati dengan tangannya sendiri. Bahkan diberikan kehormatan oleh Lord Tamura, mantan kepala keamanan Shogun untuk menggunakan pedang warisan keluarganya sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut:

**Data 8:** Di atas meja itu ada pedang berukuran dua puluh tiga sentimeter. Lord Asano mengambil pedang itu, memerhatikannya dengan saksama dan melihat bahwa pedang itu adalah warisan keluarga Tamura. Dia tersenyum sekilas pada Lord Tamura untuk menyampaikan rasa terima kasih lalu mendengarkan dengan tenang saat utusan itu membacakan tentang kejahatan yang telah dilakukan serta keputusan yang sudah diambil. (Kisah 47 Ronin:54)

#### 4.2.2 *Seppuku* Sebagai Kehormatan yang Diberikan pada Ronin

Berbeda dengan izin melakukan *seppuku* yang diberikan kepada Lord Asano dikare nakan pangkat, Shogun juga disebutkan memberikan izin untuk melakukan *seppuku* kepada para ronin yang pernah melayani Lord Asano.

Samurai yang sudah tidak bertuan disebut dengan ronin (Ade., 2017). Oleh karena itu, Oishi, Kataoka dan samurai lainnya yang berada di bawah kepemimpinan Lord Asano turun pangkat menjadi ronin ketika Lord Asano meninggal.

**Data 9:** Ia takkan dihormati sebagai samurai; dia akan menjadi ronin, samurai tanpa majikan, menjadi bagian dari orang tak berguna dan tak berjaya. Ia akan menjadi orang bayaran atau turun pangkat dalam, kemiliteran. Setiap pilihan sama menyedih kan. (Kisah 47 Ronin:70)

Ronin dikatakan memiliki posisi rendah dalam masyarakat, di mana mereka masih diizinkan untuk memegang pedang namun kehilangan tujuan dan alasannya. Dalam

kasusnya, para ronin di bawah kepemimpinan Oishi merasa tidak terima oleh kematian pemimpinnya, Lord Asano. Mereka sangat yakin tuan yang mereka layani bukanlah orang yang sembarang menyerang orang lain terlebih dahulu. Keyakinan mereka yaitu bahwa memang Kira dalang dari semua kejadian ini. Oleh karena itu mereka merencanakan pembalasan dendam terhadap Kira. Rencana mereka berlangsung alot dan seperti tidak memiliki kepastian. Mereka juga sempat menyusun untuk melakukan *seppuku* sebagai bentuk protes.

**Data 10:** Kita hanya punya dua pilihan: berlutut di depan kastil dan melakukan seppuku sebagai bentuk protes, atau menyerahkan kastil ini secara damai...” (Kisah 47 Ronin:86).

Tentu *seppuku* yang dimaksud di sini bukanlah kehormatan melainkan bentuk protes akan ketidakadilan yang mereka rasakan. Namun setelah perjuangan yang panjang, akhirnya kelompok ronin ini berhasil melakukan pembalasan dendam terhadap Kira si pemimpin upacara istana yang telah mencoreng nama baik pemimpin mereka. Tentunya dengan dilakukannya pembalasan dendam tersebut, para ronin tersebut telah melakukan banyak sekali pelanggaran atas perintah Shogun dan pantas untuk dihukum mati.

Mereka bahkan secara sukarela menyerahkan diri untuk menghadapi hukuman yang akan mereka terima. Mereka bahkan secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak mencari perlindungan dan melaporkan atas penyerangan yang mereka lakukan terhadap kediaman Kira sebagai berikut:

**Data 11:** Oishi menegaskan bahwa mereka tidak meminta tempat berlindung; mereka hanya akan menunggu di sana hingga Shogun memutuskan atas kejadian itu. Dia menulis laporan tentang seluruh kejadian, termasuk mencantumkan nama mereka. (Kisah 47 Ronin:299)

Namun ternyata, masyarakat memberikan pandangan yang positif terhadap apa yang dilakukan ke-47 ronin ini. Mereka mendukung pembalasan dendam yang dilakukan mereka atas dasar kesetiaan yang begitu besar pada pemimpinnya.

**Data 12:** Oishi dan anak buahnya diminta berkumpul. Mereka tidak diperlakukan sebagai tawanan ketika berbaris. Dengan bangga mereka berjalan keluar dari Sengaku-ji, dalam dua baris - Oishi dan Chikara di barisan depan. Keenam orang yang luka ditandu oleh rekan-rekannya. Orang-orang berkumpul dari berbagai tempat dan memagari jalan dengan rasa hormat. (Kisah 47 Ronin:302)



Tidak hanya masyarakat, tetapi juga para daimyo dan petinggi lainnya menyambut mereka dengan keramahan. Bahkan saat mereka diasingkan beberapa lama untuk menunggu kepastian hukuman dari Shogun. Mereka dipandang dengan penuh rasa kagum bahkan kisah mereka sudah menyebar dan dijadikan *Kabuki* dikarenakan oleh keberanian dan kesetiaan mereka.

**Data 13:** Di kediaman Lord Sengoku, kelompok itu diterima dan dijamu dengan makan malam yang mewah. Saat itu sudah larut malam dan ini adalah makanan pertama kali mereka sepanjang hari itu. Mereka disediakan kamar tidur yang nyaman, Oishi menyampaikan rasa terima kasihnya pada 'tuan rumah' atas perlakuan yang begitu baik, dan jenderal itu mengatakan bahwa mereka layak menerimanya. (Kisah 47 Ronin:302)

Shogun sendiri menganggap bahwa hal yang dilakukan para ronin tersebut sebagai hal yang berani. Ia menanggapi hal itu dengan positif dan bahkan melakukan berbagai hal untuk meringankan hukuman yang akan diterima oleh para ronin tersebut. Salah satunya dengan mencoba membujuk kepala biara untuk melepaskan mereka yang tentu ditolak oleh kepala biara itu.

**Data 14:** Bahkan Shogun mengambil langkah yang belum pernah dilakukan dengan melakukan pemungutan suara di antara para *daimyo* dan juga berkonsultasi dengan orang yang ahli agar yakin telah melakukan hal yang benar. Sebagai orang yang dengan sengaja melanggar peraturan yang melarang tindakan balas dendam, jelas sekali mereka layak dijatuhi hukuman mati. Namun tampaknya mereka takkan dihukum sebagai penjahat biasa karena mereka telah menyerahkan diri dengan damai di kastil Ano, dan bahwa mereka juga tidak menunjukkan kebencian pada Shogun. (Kisah 47 Ronin:306-307)

Shogun pada akhirnya mengambil keputusan yang berani untuk mengubah undang-undangnya sendiri demi meringankan hukuman ke-47 ronin. Keadilan dalam dirinya memihak kepada para ronin bahwa mereka memang melakukan hal yang tepat dengan setia bukan hanya pada Lord Asano, tetapi juga kepada Shogun dengan tidak menunjukkan kebencian dan menyerahkan diri dengan damai.

**Data 15:** Tsunayoshi terdiam beberapa saat, kemudian dia menunduk dan pergi. Kini, tak ada yang dapat dilakukan kecuali membuat perubahan kecil dalam undang-undang. Hal ini masih dalam wewenangnya dan akan lebih memenuhi rasa keadilannya. (Kisah 47 Ronin:309)

Mengingat bahwa *seppuku* adalah hak yang diberikan oleh tuan kepada samurai bawahannya, dan ke-47 ronin tersebut sudah tidak bertuan, berarti mereka kehilangan hak untuk melakukan *seppuku*. Namun Shogun Tsunayoshi, dengan wewenang yang dimilikinya, memberikan hak untuk melakukan *seppuku* pada para samurai tak bertuan tersebut. Bisa dilihat dari kutipan berikut:

**Data 16:** Oishi mengangguk. Ini sudah dia duga. Tapi dia kaget ketika Lord Sengoku memberitahukan cara hukuman mati akan dilaksanakan. Walaupun tidak punya pemimpin sehingga tidak berhak diperlakukan seperti itu, mereka diizinkan bunuh diri dalam upacara agung *seppuku*. Oishi hampir tak percaya apa yang didengarnya dan dia menjatuhkan diri lalu membungkuk dengan ucapan terima kasih pada Lord Sengoku. Kemudian dia bergegas memberitahukan kabar baik ini pada anak buahnya. (Kisah 47 Ronin:309-310)

Hal ini dianggap suatu kehormatan bagi para ronin. Mereka tidak menyesal atas apa yang telah mereka lakukan yaitu menentang undang-undang Shogun demi pemimpin mereka dan rela mati akan hal itu. Dan Shogun sendiri juga menganggap hal tersebut adalah benar dan patut dipertimbangkan sehingga memberi hak istimewa bagi para ronin untuk melakukan *seppuku*.

**Data 17:** Di hari yang ditentukan, petugas pemeriksa tiba dan para ronin dipanggil satu demi satu ke panggung di luar tempat penerimaan mereka masing-masing. Oishi yang pertama, diikuti Chikara, lalu anggota yang lain berdasarkan pangkat. Oishi mengucapkan salam perpisahan dan berjabat tangan dengan senyum bangga.” (Kisah 47 Ronin:310)

Bisa dilihat baik Lord Asano maupun para ronin, mereka merasakan kebanggaan saat melakukan *seppuku*. Ini merupakan bukti bahwa *seppuku* adalah suatu kehormatan yang diberikan Shogun kepada mereka yang telah gagal melakukan suatu perintah baik itu merupakan kegagalan nyata maupun suatu bentuk pelanggaran terhadap hukum yang ada dan berlaku

## 5. Simpulan

Kisah 47 Ronin yang ditulis oleh John Allyn terdapat dua poin penting yang membahas mengenai *seppuku* sebagai kehormatan dan mengapa diberikan oleh Shogun. Diantaranya yaitu dikarenakan kesetiaan yang ditunjukkan para samurai terhadap tuannya yang telah meninggal dan karena kehormatan berdasarkan pangkat seseorang. Dalam

kasus para ronin, Shogun memberikan hak untuk melakukan *seppuku* karena melihat kesetiaan mereka kepada tuannya yang sudah meninggal dan menganggap hal itu sebagai bentuk keadilan. Shogun bahkan menggunakan wewenangnya sebagai Shogun untuk mengubah undang-undang demi memberikan kehormatan tersebut. Dan alasan yang kedua adalah karena pangkat yang ada. Dikatakan Shogun memberikan hak untuk melakukan *seppuku* mengingat pangkat dari Lord Asano sebagai bukti kesetiiaannya terhadap Shogun. Pangkat yang dimiliki Lord Asano itu adalah bukti pengabdian yang telah begitu lama kepada Shogun dan itulah alasan Shogun mempertimbangkan hak pemberian *seppuku* kepadanya. Jadi kehormatan yang diberikan Shogun dalam Kisah 47 Ronin adalah karena bukti kesetiaan yang diberikan baik kepada tuan yang sudah meninggal maupun pada keshogunan.

## 6. Daftar Pustaka

- Allyn, John. (2007). *The 47 Ronin Story*. Semarang:Matahati.
- Batubara, Y.A (2006). *Seppuku : Telaah Religiositas dalam Upacara Bunuh Diri Ala Jepang*. Skripsi . Jakarta : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bryant, A.J. (2008). *Samurai 1550-1600*. Great Britain:Osprey Publishing.
- Collasse, Richard. (2015). *Seppuku*. Paris:Editions de Seuil.
- Dicka, M. (2019). *Seppuku dan Nilai-Nilai Bushido dalam Film "Letters From Iwo Jima"* Jurnal Ilmu Komunikasi, doi: <https://dx.doi.org/10.24002/jik.v16i2.1500>.
- Durkheim, E (1979). *Suicide: A Study in Sociology*.London ; Routledge Kegan & Paul.
- Freeman-Mitford, A.B. (2020). *The Etiquette of Seppuku*. London:Blurb.
- King, W. L. (1993). *Zen and The way ofthe Sword*. New York : Oxford University Press.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nitobe, I. (2001). *Bushido : The Soul of Japan*. Boston : Turtle PUBLISHING.
- Seward, J. (1995). *Hara Kiri Bunuh Diri Ala Jepang*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.

- Sihotang, Sulastri Eli Sabet. (2019). Analisis Wujud Kesetiaan Samurai Jepang Dilihat dari Para Tokoh Cerita dalam Novel 47 Ronin Terjemahan John Allyn. doi: 123456789/13650.
- Suliyati, T. (2013). "Bushido Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini" *IZUMI*, vol. 1, no. 1, doi: <https://doi.org/10.14710/izumi.1.1>.
- Suliyati, T. (2019). "Seppuku: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang" *KIRYOKU*, vol. 3, no. 4, doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.202-213>.
- Watts, Peter. (2014). *Behemoth: Seppuku RifTERS Trilogy, Book 3 Part II*. New York: Tor Publishing Group.
- Wulandari, G. (2006). Analisa Kesetiaan Pada Tokoh-Tokoh Samurai dalam Komik Samurai X Karya Nobihiro Watsuki. *Skripsi*. Medan: Fakultas Sastra USU

#### Sumber-sumber dari internet :

- Anwar, Firdaus. 2019. *Viral Potret Ratusan Sepatu Tak Bertuan Gambarkan Kasus Bunuh Diri Anak* diakses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4418976/viral-potret-ratusan-sepatu-tak-bertuan-gambarkan-kasus-bunuh-diri-anak> tanggal 28 September 2023.
- Aryana, Widya. 2021. *Apa Perbedaan Seppuku dan Harakiri?* diakses melalui: <https://japanesestation.com/culture/history/apa-perbedaan-seppuku-dan-harakiri> tanggal 25 September 2023.
- Kriesdinar, Mona 2019. *Seppuku, Ritual Mengerikan untuk Menjaga Kehormatan Samurai* diakses melalui <https://jogja.tribunnews.com/2019/08/21/seppuku-ritual-mengerikan-untuk-menjaga-kehormatan-samurai?page=1> tanggal 24 November 2023.
- Matcha. 2019. *Istilah Bahasa Jepang "Daimyo"* diakses melalui <https://matcha-jp.com/id/1386> tanggal 19 Oktober 2023.
- Mulyana, Cahya. 2023. *Bunuh Diri Anak di Jepang Capai Rekor, Tertinggi Sejak 1980* diakses melalui: <https://mediaindonesia.com/internasional/565455/bunuh-diri-anak-di-jepang-capai-rekor-tertinggi-sejak-1980> tanggal 25 September 2023.
- Rinaldo. 2017. *Tradisi Bunuh Diri Jepang, dari Seppuku hingga Ningen Gyorai* diakses melalui :<http://jcul.com/tradisi-bunuh-diri-di-jepang/> tanggal 25 September 2023.
- Sicca, Shintaloka Pradita. *Seppuku, Ritual Bunuh Diri Para Samurai Jepang dari Abad Ke-12* diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2021/08/13/131557370/seppuku-ritual-bunuh->

[diri-para-samurai-jepang-dari-abad-ke-12?page=all#google\\_vignette](#) tanggal 25 September 2023.

Sulaeman, Ade. 2017. Samurai, Ninja, Ronin, Apa Perbedaannya? Inilah Penjelasan Lengkap tentang Prajurit Tradisional Jepang diakses melalui <https://intisari.grid.id/read/0391901/samurai-ninja-ronin-apa-perbedaannya-inilah-penjelasan-lengkap-tentang-prajurit-tradisional-jepang?page=all> tanggal 24 November 2023.

Utomo, Ardi Priyatno (editor Kompas.com), 2018. *Angka Bunuh Diri Anak di Jepang Tertinggi dalam 30 Tahun Terakhir* diakses melalui: <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/06/12440551/angka-bunuh-diri-anak-di-jepang-tertinggi-dalam-30-tahun-terakhir?Page=all>), tanggal 28 September 2023.